

**IMPLEMENTASI METODE *TIKRAR*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL SISWA
PADA PROGRAM *TAHFIDZUL QUR'AN* SISWA KELAS IX
MTs DARUL AMIEN JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI**

Imam Mashuri¹, Al Muftiyah², Siti Fiadhiatun Nafisah³

Institute Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹mashuri5758.aba@gmail.com, ²almuftyah78@gmail.com

Abstract

*This paper is the results of study at Islamic Junior High School with Tahfidzul Qur'an as its program which the goal of this study is for answering three main questions, such as: How the implementation of tikrar method in improving students' memorizing ability in the Tahfidzul Qur'an program, what are the support and obstacle factors in the tikrar method implementation in order to improve the students' memorizing ability of Tahfizul Qur'an program, and what solutions are needed to overcome the obstacles in the tikrar method implementation for improving students' memorizing ability of Tahfidzul Qur'an program. This study is a qualitative type that took descriptive data in the form of words or direct interview with the headmaster of school, the responsible teacher/tahfidz teacher, and some MTs Darul Amien' students by supporting from the results of documentations and observations. In the other hand, the researcher used data reduction, data display, and conclusion withdrawal as analysis data techniques. Then, it is ended by checking the validity of the researcher's data using source triangulation. The results of this study are: 1) The planning step in tikrar method implementation at MTs Darul Amien obligates the students to obey the Tahfidzul Qur'an program, creates students with good Qur'an recitement, prepares target of memorizing, determines method used in Tahfidzul Qur'an program and prepares learning tools such as lesson plans, attendance, and assessment journals. Meanwhile, the implementation activity: Begun by praying together, reading (Bin-Nadhor) or muroja'ah together, submitting memorization to the tahfidz teacher in turns, the students were listening into (*sima'-menyima'*) memorization between friends. Tikrar method it self is implemented by: Reading (Bin'Nadhor) repeatedly, correcting the Qur'an recitement, memorizing the verse by verse until fluently, submitting memorization to tahfidz teacher, repeating memorization (*morojo'ah*) repeatedly, and combining new memorization and old memorization. Next, for the evaluations are included from two forms of evaluations, they are evalution for letter/juz increasing and evaluation for graduating. 2) Supporting factors: The condusive atmosphere, have an accurate reciting, friends of the same age, motivation, and unchangeable mushaf. In the other hand, there are two types of inhibiting factor from the internal factors are: desire to increase memorization without paying attention to previous memorization, feeling lazy and bored because of the busy activities, difficult to memorize which can be caused by a*

low IQ level. The external factors are: similar verses and complex surahs of Al-Qur'an, and busyness because of islamic boarding activities. 3) Solutions for students: increasing the reciting enthusiasm by continuing to recite and memorize, managing the time between memorizing Al-Qur'an and nadhoman, and requesting some reliefs to friend or senior for listening into the memorization. Solutions which can be done by tahfidz teacher: such as by giving a special attention for students who have lower IQ by dividing them into many groups according to their ability and carry out special supervision in order to make their memory in reciting controllable.

Keywords: *Tikrar Method, Improving The Memorizing Ability, Tahfidzul Qur'an*

Abstrak

Karya tulis ini adalah hasil dari sebuah penelitian di Madrasah Tsanawiyah dengan program Tahfidzul Qur'an di mana tujuan di dalam penelitian tersebut adalah untuk menjawab tiga persoalan yaitu: Bagaimana implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam program Tahfidzul Qur'an, apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam program Tahfidzul Qur'an, dan bagaimana solusi mengatasi hambatan dalam implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam program Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini berjenis kualitatif yang mengambil data deskriptif berupa kata-kata atau wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru penanggungjawab/guru tahfidz, dan beberapa siswa MTs Darul Amien dengan didukung dari hasil pengamatan observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triagulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan: mewajibkan siswa-siswi mengikuti program Tahfidzul Qur'an, mencetak siswa-siswi dengan bacaan Al-Qur'an yang baik, menyiapkan target hafalan, mentukan metode yang digunakan dalam program Tahfidzul Qur'an dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, absensi, dan jurnal penilaian. Pelaksanaan pengimplementasian: Diawali dengan do'a bersama, membaca (Bin-Nadhor) bersama atau muroja'ah bersama, menyertorkan hafalan kepada guru tahfidz secara bergantian, siswa melakukan sima'-menyima'kan hafalan antar teman. Pengimplementasian metode tikrar: Membaca (Bin-Nadhor) secara berulang-ulang, mentahsin bacaan, menghafalkan ayat demi ayat hingga benar-benar lancar, menyertorkan hafalan kepada guru tahfidz, mengulang hafalan (moroja'ah) secara berulang-ulang, menggabungkan hafalan baru dan hafalan lama. Evaluasi terdiri dari dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi untuk kenaikan surat/juz dan evaluasi untuk kelulusan wisuda. 2) Faktor pendukung: Suasana yang kondusif, memiliki tahsin yang baik, teman sebaya, motivasi, mushaf yang tidak berganti-ganti. Faktor penghambat terdiri dari dua jenis yaitu, faktor internal: keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, adanya rasa malas dan jemu karena padatnya rutinitas, sukar menghafal yang bisa

disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Faktor eksternal: ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit, dan kesibukan dengan padatnya kegiatan pondok. 3) Solusi bagi siswa: meningkatkan semangat menghafal dengan terus mentikrar bacaan dan hafalan, memanajemen waktu antara hafalan Al-Qur'an dan hafalan nadhoman, dan meminta bantuan kepada teman sebaya maupun senior untuk menyimak hafalan. Solusi bagi guru: memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memiliki IQ lebih rendah dengan membagi kelompok sesuai kemampuan siswa dan melakukan pengawasan khusus agar siswa lebih terkontrol hafalannya.

Kata kunci: Metode Tirkar, Meningkatkan Kemampuan Menghafal, Tahfidzul Qur'an

Accepted: January 02 2022	Reviewed: January 17 2022	Published: February 10 2022
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui ruh Al-Amin yang masuk atau turun ke dalam hati Nabi (Hitami, 2012). Al-Qur'an merupakan kitab yang indah, setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Dengan demikian, berpegang teguhlah kepada Al-Qur'an agar Allah SWT mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktifitas Berpegang teguhlah, agar Allah SWT dapat menepatkan diri di antara orang-orang yang pertama dalam setiap kebaikan (Az-Zawawi, 2010).

Tradisi menghafal Al-Qur'an semakin berkembang pesat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para *hafidz* dan *hafidzah*, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peristiwa tersebut menjadi hal positif dikalangan muslimin. Namun sebenarnya, pembelajaran *tahfidz* di Indonesia telah dimulai sejak lama. Hanya saja yang memiliki antusias untuk menghafal Al-Qur'an kebanyakan datang dari para santri, khususnya lembaga pondok pesantren.

Seiring berkembangnya zaman, semangat menghafal Al-Qur'an di Indonesia semakin meningkat setelah munculnya tayangan televisi maupun media sosial yang menayangkan acara *musabaqoh Tahfidzul Qur'an*, dari program *musabaqoh Tahfidzul Qur'an* tersebut menjadi inspirasi bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Dalam ajaran Islam menghafal Al-Qur'an bernilai ibadah apabila berniatkan hanya karena Allah SWT dan mengharap keridhoan Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia (Umar, 2017).

Banyak metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, karena metode adalah syarat penting untuk mencapai pemahaman untuk menghafal Al-Qur'an. Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan

dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2010). Dengan menggunakan metode secara akurat akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Artinya, bahwa metode harus menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryani & Agung, 2012). Dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat banyak metode yang digunakan dan bermacam-macam. Seperti metode yang sudah sering diajarkan antara lain yaitu metode jibril, metode tahfidz, metode *tikrar*, metode kitabah dan juga banyak metode lain. Akan tetapi setiap metode harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing penghafal. dari metode-metode tersebut dapat membantu para penghafal untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. karena di dalam menghafal Al-Qur'an tentunya akan ada kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi para penghafal. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan dibutuhkan suatu metode dan cara yang cocok dan sesuai untuk para penghafal Al-Qur'an. Salah satu metode yang sesui sebagai solusi menghafal Al-Qur'an adalah metode *tikrar*. Metode *tikrar* adalah adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al-Qur'an yang paling tua yang paling banyak diamalkan oleh para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang. Metode ini tidak terlalu sulit digunakan untuk siswa (Assalwa, 2017). karena hanya perlu mengulang dan disiplin dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kata *tikrar* “تَكْرِرًا” merupakan *masdar mim* dari kata kerja “كَرَرَ” yang terangkai dari huruf “ر - ر - ك” yang merupakan *wazan* dari kata فَعْلَنْ . Secara bahasa *tikrar* yaitu mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali (Zakariyyah, n.d.). Sedangkan menurut (Sadulloh, 2008), *Tikrar* yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang dihafalkan/sudah pernah disima'kan kepada guru tahfizh, *tikrar* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *tikrar* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Adapun pengertian lain menurut (ISKANDAR, 2015) metode *at-tikrar* atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan menjadikan proses meningkatkan kedisiplinan dalam managemen waktu. Jadi dari berbagai

pengertian di atas, yang dimaksud *tikrar* yaitu mengulang-ulang bacaan dalam Al-Qur'an ketika memulai menghafal maupun mengulang hafalan, baik mengulang pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. Namun metode *tikrar* ini memang cukup menyita waktu atau memerlukan waktu yang tidak sedikit karena harus terus mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tetap melekat dan terjaga dalam benak pikiran. Tapi dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa *tikrar (repetition)* atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Dan simpulan dari pengertian ilmiah itu adalah, "*Repetation is the key to memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it.*" Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering kamu mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya (Tohari, 2014)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya metode *tikrar* diharapkan para penghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal dan menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ini akan mempermudah para penghafal Al-Qur'an untuk memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik, bahwa metode *tikrar* adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dengan demikian penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam hati maupun bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisani.

Awal mula terbentuknya program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien yaitu ketika maraknya tayangan acara *Hafidz Qur'an* ditelevisi maupun media sosial. Dan dilihat dari adanya muatan lokal pada jam sekolah seperti mata pelajaran aswaja atau bahasa jawa, dirasa memiliki hasil yang kurang maksimal. Kemudian munculah ideologi untuk mendirikan sebuah program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien yang dimasukkan ke dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar. Meskipun waktu yang dimiliki sangat minimalis sekolah meminta guru yang sudah *hafidzhoh* untuk membimbing siswa dalam program *Tahfidzul Qur'an* agar program berjalan dengan maksimal. Dan dalam program tersebut guru tahfidz dari program tersebut menerapkan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari sebelum Sholat Dhuha untuk *muroja'ah* bersama di Mushola Sekolah MTs Darul Amien dan satu minggu satu kali pertemuan di kelas untuk melakukan kegiatan setoran hafalan baru maupun hafalan lama. (Prasetyo, 31 Maret 2021).

Selain hal tersebut siswa MTs Darul Amien memiliki kebiasaan sholat Dhuha yang pada waktu Dhuha termasuk waktu yang efektif untuk menghafal Al-

Qur'an. Hal ini seperti dalam kutipan (Al-Makhtum & Iryadi, 2016) Sepertiga malam adalah waktu terbaik untuk menghafal sampai menjelang waktu Dhuha. Saat itu pikiran masih *fresh* dan sangat baik untuk menghafal. menggunakan waktu terbaik untuk menghafal, bukan menghafal disisa-sisa waktu. Sisa waktu yang dimaksud disini ialah waktu-waktu yang mana kondisi fisik untuk menghafal. Selain metode *tikrar* masih banyak metode lain dalam menghafal maupun megulang hafalan, yang bisa diterapkan guru tahfidz terhadap siswa. menurut peneliti metode *tikrar* adalah yang paling sesuai dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. metode *tikrar* adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada para ustaz dan ustazah. Metode ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner atau ustaz, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki (Setiana, 2019).

MTs Darul Amien memiliki kondisi siswa yang random yaitu ada yang menetap di pesantren dan ada yang tidak menetap, maka bagi siswa yang menetap di pesantren selain pendidikan formal, selain kegiatan pesantren yang padat siswa juga mengenyam pendidikan non-formal layaknya santri di madrasah diniyah seperti *Ula*, *Wusto*, dan *'Ulya*, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalannya Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan siswa siswi MTs Darul Amien harus pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *nderes* (*muraja'ah*/mengulang) guna menjaga kelancaran hafalannya salah satunya dengan penerapan metode *tikrar*, semakin sering mengucapkannya, semakin kuat dalam mengingatnya. Dan di dalam pesantren terdapat kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an kepada Ibu Nyai bagi yang menghafal Al-Qur'an. jadi bagi siswa yang menetap di pesantren bisa memiliki hafalan yang lebih maksimal daripada yang tidak menetap di pesantren karena lebih terawasi dalam mengulang hafalannya dan juga memiliki sikap tanggungjawab untuk menjaga hafalannya. Namun guru tahfidz di MTs Darul Amien tetap mengupayakan agar program *Tahfidzul Qur'an* dapat berjalan maksimal untuk seluruh siswa.

Berdasarkan apa yang peneliti amati dari wawancara terhadap penanggungjawab program *Tahfidzul Qur'an* Ibu Chotijah Maulidiyah,S.Pd yang juga merupakan guru tahfidz di MTs Darul Amien. Beliau mengungkapkan bahwasannya siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Darul Amien kebanyakan dari mereka menggunakan metode *tikrar* dalam menghafal maupun mengulang hafalan mereka. Karena merode *tikrar* dirasa lebih mudah dan melekat dalam memori.

Karena metode *tikrar* tidak memerlukan pimikiran yang terlalu berat dan siswa hanya perlu telaten dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika alamiah (Moleong, 2009) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang data yang diperoleh meliputi transkrip interview, cacatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002).

Menurut (Moleong, 2009), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melakukan kegiatan pengumpulan data, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis. (Winarni, 2021) Mengatakan, "*the researcher is the key instrument*" Jadi peneliti adalah Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Maka disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data yang dimana peneliti harus hadir di tempat penelitian dan kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipasi dalam menghimpun atau mengumpulkan data dan informasi implementasi metode *tikrar* dalam peningkatan kemampuan menghafal siswa.

Miles and Huberman (Winarni, 2021) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sedah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction data, display data, conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu (Winarni, 2021) Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti yang

masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau oaring lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut. Wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang segnifikan (Winarni, 2021)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada siswa-siswa yang memiliki kemampuan menghafal tinggi, dengan mengategorikan pada aspek, gaya menghafal, prilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, serta perilaku di kelas.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka selanjutnya peneliti akan menampilkan (*display*) data. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam (Winarni, 2021) menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks dan bersifat naratif.

Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Menurut Miles and Huberman dalam (Winarni, 2021) "*Looking at display help as to understand what is happening and to do some thing further analysis or coution on thet understanding.*" Selanjutnya disarankan untuk melakukan display data bisa juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Dengan menampilkan data, hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi atau apa yang sedang di teliti. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data berupa uraian singkat, bagan, dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan tentang program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien Jajag-Gambiran

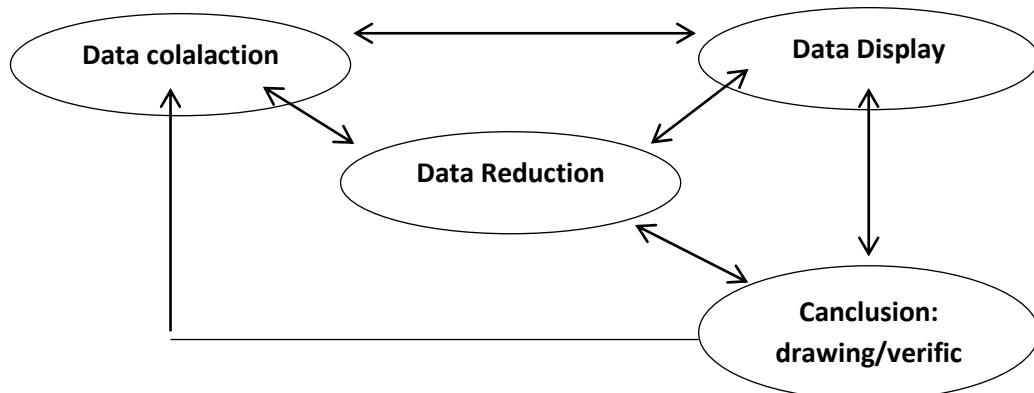
3. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Winarni, 2021), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah diolah dengan baik, maka peneliti perlu menarik kesimpulan. Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara maka akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid

dan konsisten, saat peneliti kembali kelapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Winarni, 2021)

Berikut adalah siklus komponen analisis data (*Interactive model*) dalam bentuk skema berikut ini:



Gambar 1. Komponen Analisis Data (*Interactive model*) (Winarni, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode *Tikrar* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program *Tahfidzul Qur'an* Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran Tahun Ajaran 2020-2021.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan mendokumentasikannya yaitu berupa gambar foto peneliti menyatakan bahwa proses implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MTs Darul Amien, melalui beberapa tahapan, terdiri dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi.

a. Perencanaan implementasi metode *tikrar* dalam Program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan dari wawancara, observasi dan dokumentasi terkait perencanaan dalam program *Tahfidzul Qur'an*, diketahui dalam sebuah program membutuhkan sebuah perencanaan untuk mencapai target

yang diinginkan dalam sebuah pelaksanaan program. Perencanaan dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Anwar & Hafiyana, 2018)

Perencanaan program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien yaitu dengan mewajibkan siswa siswi mengikuti program *Tahfidzul Qur'an*, untuk mencetak siswa-siswi dengan bacaan Al-Qur'an yang baik, menyiapkan target hafalan, menentukan metode yang digunakan dalam program *Tahfidzul Qur'an* dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, absensi, dan jurnal penilaian.

Terbentuknya program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien mengharuskan sekolah mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti program *Tahfidzul Qur'an* termasuk kelas IX yang mempunyai berbagai kegiatan mendekati ujian kelulusan. Karena di MTs Darul Amien bertujuan untuk mencetak siswa siswi dengan bacaan maupun hafalan Al-Qur'an yang baik.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan keseriusan dan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an perlu mengetahui metode agar dapat menghafal dengan baik dan benar. Seperti yang diketahui ketika melakukan observasi dan wawancara salah satu metode yang diterapkan pada siswa dan menjadi acuan dalam penggunaan metode pada program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien Jajag yaitu metode *tikrar* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Metode *tikrar* atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan (ISKANDAR, 2015).

Setelah menentukan metode guru menyiapkan rancangan kegiatan *tahfidzul Quran* di dalam kelas untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an seperti RPP, jurnal penilaian, absensi dan sebagainya. karena MTs Darul Amien juga berada dalam naungan pemerintah maka sekolah harus turut mengikuti kebijakan dari Diknas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Chotijah Maulidiyah,S.Pd yang diuraikan pada penyajian data terkait perangkat pembelajaran seperti RPP, jurnal pembelajaran dan absensi.

Selain menentukan metode dan menyusun rencana kegiatan program *Tahfidzul Qur'an* sekolah juga memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai oleh siswa. Seperti yang dikutip dalam (Wahid, 2018) Pentingnya menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif karena dengan ini akan membangkitkan semangat menghafal. Apabila hafalan terjadwal atau terprogram maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Menentukan target dalam

proses menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan supaya mampu memicu semangat dalam menghafal serta untuk dapat menyelesaikan hafalan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Seperti ungkapan Kepala Madarasah Bapak Wahyu Prasetyo,B.N.S.E, yang diuraikan pada penyajian data terkait target hafalan untuk siswa dalam program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien sudah ditentukan oleh guru tahfidz yang mana siswa harus mampu setidaknya minimal selesai juz 'amma ketika lulus dari MTs Darul Amien. dan sekolah juga memberikan iming-iming sebuah *reward* bagi siswa yang mampu menghafal Al-Qur'an lebih dari 3 Juz ketika diakhir Kelulusan.

Oleh karena itu, peneliti berpikir bahwa kebijakan sekolah tentang pemberian *reward* pada siswa yang sudah menghafal Al-Qur'an lebih dari 3 Juz. Hal ini agar siswa dapat lebih giat dan bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an sehingga dapat mencapai target yang sudah direncanakan.

b. Pelaksanaan implementasi metode *tikrar* dalam Program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien

Sebagaimana data yang telah diuraikan pada penyajian data mengenai pelaksanaan kegiatan implementasi metode *tikrar* pada program *Tahfidzul Qur'an* dilaksanakan pada jam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pada setiap kelasnya dalam 1 minggu hanya 1 kali pertemuan yang terdiri dari 2 jam pelajaran dengan waktu yang berbeda-beda dengan durasi waktu 40 x 2 jam pelajaran. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan do'a bersama sebelum memulai kegiatan *Tahfidzul Qur'an* di dalam kelas, membaca (*Bin-Nadhor*) bersama atau *muroja'ah* bersama, menyertakan hafalan kepada guru tahfidz secara bergantian, dan sembil menunggu giliran siswa melakukan *sima'-menyima'*kan hafalan antar teman. Dan kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengadaan jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diwaktu jam sekolah merupakan salah satu agar program *Tahfizul Qur'an* di MTs Darul Amien tergolong dalam muatan lokal di sekolah. upaya tersebut salah satu cara agar siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan menghafal sehingga diharapkan akan dapat memberikan hasil yang maksimal.

1) Membaca (*Bin-Nadhor*) bersama atau *muroja'ah* bersama

Sebelum kegiatan setoran hafalan berlangsung, siswa dibiasakan untuk berdoa bersama terlebih dahulu kemudian membaca (*bin-Nadhor*) Al-Qur'an dan mentikrar hafalan bersama-sama. Kegiatan ini dimaksudkan agar sebelum siswa memulai menghafal siswa sudah mengetahui bacaan yang akan dihafalkannya dengan tajwid yang benar dan bagi siswa yang jarang melakukan *muroja'ah* dengan kegiatan *muroja'ah* bersama ini siswa dapat melakukan *muroja'ah*.

Serupa dengan yang jelaskan oleh Rahman (2019: 89-90) mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan itu wajib hukumnya, karena orang yang menghafal Al-Qur'an jika tidak diulang, maka hafalannya pun akan cepat hilang. Karena daya ingat manusia itu lemah dan harus selalu diulang, jika tidak rutin untuk diulang hafalannya, maka hafalannya pun akan cepat menghilang begitu saja. Mengulang hafalan yang belum pernah hafal atau yang sudah dihafalkan itu bertujuan untuk melancarkan hafalannya agar terhindar dari kesalahan setiap ayatnya. Karena jika sudah salah menghafal ayatnya dan tidak segera dibenarkan hafalan yang salah tersebut, maka akan sulit kembali untuk menghafal ayat yang benar.

2) Menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz atau melakukan *sima'-menyima'*kan hafalan antar teman.

Kegiatan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz dilakukan setelah *muroja'a'h* bersama dan setelah melakukan *tikrar* terhadap ayat yang akan disetorkan. Menurut peneliti kegiatan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz di MTs Darul Amien sudah baik. Karena menyetorkan hafalan merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan yang sudah disetorkan dan untuk membantu mengoreksi kefasihan serta kelancaran hafalan siswa. Karena ketika hafalan hanya dihafalkan sendiri tanpa adanya koreksi dari teman maupun guru tahfidz penghafal tidak dapat mengetahui letak kesalahan atau pemberian bacaan yang sedang dihafalnya.

Seperti dalam sebuah kutipan dari (Admin & Zaman, 2017) Selama anda dapat menemukan yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafalkan Al-Qur'an bersama anda dan itu akan sangat membantu, usahakan mencari teman setara atau lebih baik dari kemampuan anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi anda, diantaranya anda memiliki teman yang senasib. Teman yang ikhlas karena Allah, mencintai Allah, dan andapun mencintai karena Allah. Sebaliknya, anda juga akan menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an untuk tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun dapat mendengarkan hafalan anda, sehingga anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan.

Untuk pengimplementasian metode *tikrar* dengan membaca (*Bin-Nadhor*) secara berulang-ulang, *mentahsin* bacaan, menghafalkan ayat demi ayat hingga benar-benar lancar, menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz, mengulang hafalan (*moroja'h*) secara berulang-ulang, menggabungkan hafalan baru dan hafalan lama. Kegiatan program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya dengan membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang, kemudian mulai menghafalkan ayat tersebut

dengan mentikrar sampai benar-benar yakin dan lancar, setelah dirasa hafalan sudah lancar maka siswa menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz *Tahfidzul Qur'an*, setelah selesai menyetorkan hafalannya maka siswa diminta untuk mengulang hafalan yang lama dan menggabungkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada penyajian data, diketahui bahwa proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTs Darul Amien ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Qasim, 2014) ia menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah melalui beberapa tahap yakni membaca dengan benar (*bi-nadzar*) terlebih dahulu, menghafal dengan kuat (*tahfidz*), memperdengarkan hafalan pada orang lain (*tasmi'*), mengulang-ulang dalam waktu berdekatan (*muroja'ah*) dan menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman sebelumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTs Darul Amien bisa dikatakan baik karena sudah sesuai dengan pendapat para ahli tentang bagaimana proses menghafal Al-Qur'an yang tepat.

c. Evaluasi dalam Program *Tahfizdul Qur'an*

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu dalam menghafalkan Al-Qur'an, evaluasi dilakukan dalam bentuk tes lisan. Berdasarkan pengamatan dari hasil penyajian data dapat peneliti peroleh dalam evaluasi pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien dengan mengimplementasikan metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa ada dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi untuk ujian kenaikan surat atau Juz dan evaluasi kelulusan wisuda tahfidz. Evaluasi untuk ujian kenaikan surat atau juz ada tiga tahapan dalam ujian kenaikan surat atau juz yaitu: tahapan yang pertama dari juz *amma* dimulai dari surat *An-Nas* sampai surat *Ad-Dhuha*, tahap kedua dari surat *An-Nas* sampai surat *At-Thoriq* dan tahap ketiga dari surat *An-Nas* sampai *An-Naba'*. Tahapan-tahapan evaluasi tersebut dilakukan dengan menyetorkan hafalan satu kali duduk secara *bil Ghoib* dari setiap tahapan dengan lancar apa bila tidak lancar siswa mengulang kembali ditahapan terakhir. Dan pada tahap ketiga dilanjutkan dengan tes tebak ayat, tebak surat dan sambung ayat di depan umum untuk benar-benar mengetes kelancaran dan mental siswa. Kemudian untuk evaluasi kelulusan wisuda tahfidz dilakukan dengan menyetorkan hafalan secara *bil Ghoib* juz per juz atau 1 juz dalam satu kali duduk kepada guru tahfidz dengan lancar.

Dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan dan hafalan siswa baik dari segi pengucapan *makhorijul* huruf maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan siswa, apakah hafalannya

dapat dilanjutkan pada surat maupun juz berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar lancar.

Evaluasi dipahami secara beragam oleh para ahli. Secara umum evaluasi merupakan proses menentukan kelayakan atau nilai dari sesuatu melalui kajian dan penilaian secara cermat. proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Anwar & Hafiyana, 2018)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Tikrar* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program *Tahfidzul Qur'an* Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran Tahun Ajaran 2020-2021.

Penerapan metode *tikrar* dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien ada faktor pendukung yang menjadikan kegiatan semakin berjalan lancar serta ada juga faktor-faktor penghambat yang bisa menjadi sebuah kendala dalam pelaksanaan sebuah kegiatan. Dari hasil penelitian lapangan yang peneliti peroleh terkait faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa yaitu suasana yang kondusif, memiliki tahsin yang baik, teman sebaya, motivasi, mushaf yang tidak berganting-ganti. Sedangkan faktor penghambat dalam pengimplementasian metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara di atas terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya; Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, adanya rasa malas dan jemu karena padatnya rutinitas, Sukar menghafal yang bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Dan faktor eksternal diantaranya yaitu; ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit, dan kesibukan dengan padatnya kegiatan pondok.

a. Faktor pendukung

1) Suasana yang kondusif

Alfatoni berkata, menurut sebagian penghafal ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, kaidah tersebut adalah memilih waktu dan tempat yang tepat dan kondusif (Alfatoni, 2015) Tempat dan suasana juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Jika suasananya tenang dan keadaan alam sekitar sangat bagus, fikiran menjadi lebih tenang. Dan proses penyerapan hafalan pun akan

menjadi lebih mudah. Dan berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Darul Amien memiliki suasana yang bagus bagi para penghafal karena memiliki kelas yang sejuk, tenang karena sedikit jauh dari keramaian dan banyak tempat-tempat dapat dijadikan tempat untuk menghafal seperti, mushola, tangga di samping mushola, pojok lantai koridor lantai 2 yang teduh dan masih banyak tempat-tempat lainnya. Selain tempat, waktu menghafal juga perlu diperhatikan.

Namun dalam memilih suasana yang kondusif setiap orang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang lebih nyaman menghafal di tempat ramai, sementara sebagian lainnya lebih cocok dengan tempat yang sepi dan ia merasa terganggu ketika suara bising. Sebagian lagi, bisa menghafal di segala suasana, baik ramai maupun sepi. Bagi yang tidak terbiasa menghafal di tempat ramai, sebaiknya mencari lokasi yang sepi supaya konsentrasi tidak terpecah. Seperti halnya sebagian siswa MTs Darul Amien memilih waktu untuk menambah hafalan setelah maghrib atau sebelum Sholat Dhuha karena diwaktu-waktu lain mereka memiliki jadwal diniyah. Sepertiga malam adalah waktu terbaik untuk menghafal sampai menjelang waktu Dhuha. Saat itu pikiran masih *fresh* dan sangat baik untuk menghafal menggunakan waktu terbaik untuk menghafal, bukan menghafal disisa-sisa waktu. Sisa waktu yang dimaksud di sini ialah waktu-waktu yang mana kondisi fisik yang baik untuk menghafal. (Al-Makhtum & Iryadi, 2016)

2) Memiliki *tahsin* yang baik

Tujuannya agar terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang merubah *lafadz* maupun makna ayat. Menghafal dengan bacaan yang salah akan mengganggu pikiran. Bacaan baik dan benar mempengaruhi proses menghafal. Oleh karenanya, belajar *tahsin* sebelum menghafal sangat dianjurkan.(Al-Makhtum & Iryadi, 2016). Sebagaimana bacaan Al-Qur'an yang lancar dan benar bisa mempermudah. Hal ini terjadi karena proses membaca sudah tidak menjadi hambatan sehingga penghafal bisa lanjut ke tahapan berikutnya yaitu memahami.(Karim, Muhammad, & Arifin, n.d.). Maka dari itu di MTs Darul Amien dilakukan *tahsin* dengan membaca bersama-sama dengan membenahi bacaan maupun tajwid yang salah dalam setiap pertemuan jam pelajaran sebelum memulai kegiatan setoran.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* di MTs Darul Amien. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti, ketika menghafal siswa duduk di tempat kesukaan masing-masing, ada yang memilih tempat di pojok kelas, ada yang duduk di teras luar. Mereka cenderung lebih asyik menghafal dengan teman sebangku maupun

dengan teman sekelas. Setelah selesai menghafalkan Al-Qur'an, tidak semua siswa langsung menyertakan hafalannya, akan tetapi terkadang meminta teman sebangku untuk menyimak hafalannya, jika sudah merasa lancar dan yakin peserta langsung menyertakan hafalannya.

Hal ini sesuai yang dikutip dari (Ulum, 2019) Selama anda dapat menemukan yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafalkan Al-Qur'an bersama anda, dan itu akan sangat membantu usahakan mencari teman setara atau lebih baik dari kemampuan anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi anda, diantaranya anda memiliki teman yang senasib. Teman yang ikhlas karena Allah, mencintai Allah, dan andapun mencintai karena Allah. Sebaliknya, anda juga akan menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an untuk tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun dapat mendengarkan hafalan anda, sehingga anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan.

4) Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an karena siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri sehingga lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain motivasi dari dalam diri terdapat juga motivasi yang berasal dari luar. Berdasarkan pengamatan peneliti motivasi dari diri sendiri yakni tekad yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dan motivasi dari luar yakni dukungan dari orangtua, guru dan teman sebaya agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an

Motivasi yang sangat utama dalam melakukan sesuatu adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an, jika di dalam diri siswa terdapat motivasi menghafal Al-Qur'an yang sangat kuat, maka akan mendukung proses keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Jika dalam diri siswa tidak memiliki motivasi untuk menghafal, yang terjadi selama mengikuti kegiatan Program *Tahfidzul Quran* siswa akan malas menghafal Al-Qur'an. Seperti menurut (Prihartanta, 2015) motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

5) Mushaf yang tidak berganti-ganti

Dalam menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan tidak sering berganti-ganti mushaf Al-Qur'an, mengganti mushaf dilakukan bila mushaf yang lama telah rusak atau sudah tidak bisa untuk dibaca. Menurut peneliti, jika menghafal Al-Qur'an sering mengganti mushaf Al-Qur'an, otak akan membutuhkan adaptasi lagi untuk mengidentifikasi dan merekam bentuk tulisan yang berbeda dari mushaf

sebelumnya, maka dari itu lebih baik istiqomah memakai satu mushaf saja supaya proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih lancar lagi.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Amien sekolah sudah menyediakan Al-Qur'an di Mushola sekolah dan membagikan buku panduan menghafal yang berisi Surat-Surat pada Juz 'amma. Namun banyak siswa yang memilih menggunakan Al-Qur'an pribadinya. Karena bagi siswa yang sudah terbiasa menghafal dengan Al-Qur'an pribadi memerlukan penyesuaian yang cukup lama jika menghafal dengan menggunakan Al-Qur'an yang baru. Hal ini sesui dengan kutipan menurut faktor pendukung yang bisa diperaktekkan adalah sebagai berikut: suasana yang kondusif, memiliki tahsin yang baik, teman sebaya, motivasi, mushaf yang tidak berganti-ganti.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pengimplementasian metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara di atas terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya; Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, adanya rasa malas dan jemu karena padatnya rutinitas, Sukar menghafal yang bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Dan faktor eksternal diantaranya yaitu; ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit, dan kesibukan dengan padatnya kegiatan pondok.

- 1) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.

Kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an bisa jadi karena kelalaian kita dalam menghafal dan kesalahan kita karena kurangnya *muroja'ah* ataupun berbuat maksiat, sehingga menjadikan hafalan kita lupa atau hilang. Ketika kurang dalam *muroja'ah* dan berbuat salah, hal itu bisa menghalangi langkah dan pola otak kita dalam menyimpan hafalan akhirnya hafalannya yang telah kita perjuangkan menjadi lupa. Seperti yang peneliti dapat ketika melakukan observasi di MTs Darul Amien mereka banyak yang kurang lancar dalam menyetorkan hafalnya. Dan ketika ditanya ternyata banyak siswa yang mengakui kurang *muroja'ah* dan masih berpacaran atau memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis. Dan ada sebagian siswa yang terlalu terobsesi dengan terus menambah tanpa mengulang hafalan sebelumnya karena ingin mengejar target yang diinginkan. Maka dari itu menghafal tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya dengan mengulang-ulang kembali hafalan sebelumnya dapat menghambat proses hafalan bagi siswa.

- 2) Adanya rasa malas, jemu dan bosan karena rutinitas.

Rasa malas yang muncul secara tiba-tiba di dalam diri siswa menjadi sebuah penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. ketika malas, siswa merasa tidak bersemangat dalam menghafal, menghafal satu halaman akan terasa sangat berat. Meskipun sudah menghafal, namun ketika setoran sering salah dalam mengucapkan maupun sering lupa dengan ayat yang dihafalkan. Malas adalah tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Setiap orang bisa berperilaku malas terhadap suatu kegiatan karena tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Maka dari itu siswa penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan yang sangat kuat dari dalam diri maupun dari orang-orang disekitarnya agar ketika siswa mulai merasa malas ada seseorang yang bisa mengingatkannya.

Menurut Syah dalam (Rohman, 2018) jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses *item-item* informasi atas pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak bisa merasa apapun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Darul Amien sebagian besar siswa merasa jenuh dengan padatnya aktivitas di sekolah dan aktivitas pondok. seperti bentroknya ujian sekolah dan ujian diniyah di pondok, Sehingga dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an bagi siswa-siswanya.

3) Sukar menghafal, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.

Kemampuan peserta yang belum pernah menghafal juga menjadi penghambat bagi sebagian siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap siswa memiliki kemampuan dan IQ yang berbeda-beda, dari pengamatan peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara di MTs Darul Amien siswa cenderung sukar dalam menghafal Al-Qur'an ketika mendapati ayat-ayat dan Surat yang cukup rumit. Sehingga ketika siswa sukar dalam menghafalan ayat-ayat Al-Qur'an siswa dapat menimbulkan rasa malas. Karena faktor *intelegensia* merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. *Intelegensia* atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensia seseorang, maka semakin mudah dia dalam menghafal. Oleh sebab itu, kita dapat melihat ada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan ada pula yang terlihat mudah dalam menjalannya, terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. (Ikhwanuddin & Husnah, 2021)

4) Ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit

Al-Qur'an dilihat dari segi lafadz, makna, dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama (Al Hafidz & Al Hafidz, 1994) contohnya mengamati ayat-ayat *mutasyabih* dengan cara memahami makna atau memberi tanda ayat-ayat yang memiliki kesamaan

atau keserupaan. Selain itu, kita juga dapat melakukannya dengan menelaah dan mempelajari kitab-kitab yang secara khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat yang serupa.

5) kesibukan dengan padatnya kegiatan pondok.

Jika dalam menghafal Al-Qur'an beralasan kurang memiliki waktu karena kesibukan, maka patut dipertanyakan, siapakah di dunia ini yang tidak punya kesibukan? Kesibukan itu mesti ada, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan. Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode ini. Oleh karena itu, siswa harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya, penghafal Al-Qur'an harus mampu mengantisipasi dalam memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat. Waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Shubuh. Sebab, saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar.

3. Solusi dari Faktor Penghambat dalam Implementasi Metode *Tikrar* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program *Tahfidzul Qur'an* Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran Tahun Ajaran 2020-2021

Setiap proses pembelajaran pasti ada yang namanya permasalahan maupun kendala. Oleh karena itu menurut peneliti, semua tergantung bagaimana menyikapinya dan bagaimana memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi problematika yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada penyajian data di MTs Darul Amien memiliki solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam program *Tahfidzul Qur'an* yaitu; meningkatkan semangat menghafal dengan terus mentikrар bacaan dan hafalan, memanajemen waktu antara hafalan Al-Qur'an dan hafalan *nadhoman*, dan meminta bantuan kepada teman sebaya maupun senior untuk menyima'kan hafalan. Dan solusi bagi guru tahfidz dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dengan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memiliki IQ lebih rendah serta membagi kelompok sesuai dengan kemampuan siswa dan mengontrol hafalan siswa. Kemudian cara guru tahfidz mencari solusi dalam menghadapi siswa yang mempunyai kemampuan menghafal atau IQ yang rendah yaitu dengan membedakan siswa tersebut sesuai dengan juz maupun tingkatan dalam menghafal dan melakukan pengawasan khusus agar siswa lebih terkontrol hafalannya.

1) Meningkatkan semangat menghafal dengan menemukan kembali motivasi dalam dirinya serta mencoba bertanya pada diri sendiri. Menurut (Ikhwanuddin & Husnah, 2021) ketika seorang penghafal menemukan

kembali motivasi di dalam dirinya mengapa dia menghafal Al-Qur'an, semangat itu akan muncul dan kembali menggebu-gebu seperti pertama kali ia mulai menghafal Al-Qur'an. Kemudian disertai dengan terus istiqomah dengan mentikrar bacaan dan hafalannya. Seperti dalam Hadist Rosulullah SAW:

تَعَاهَدَا الْقُرْآنَ، فَوَاللّٰهِ الَّذِي نَفْسُنَا مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ لَهُ أَشَدُ تَقْلِيْتًا مِنَ الْأَبْلِيلِ فِي عُقْلِهِ

"Ulang-ulangilah menghafal Al-Qur'an demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya (hafalan Al-Qur'an), Al-Qur'an lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya.(Rozaq & Muhammmad, 2004)

- 2) Memanajemen waktu antara hafalan Al-Qur'an dan hafalan *nadhoman*, karena banyak kesibukan selain menghafal Al-Qur'an siswa harus pintar dalam memilih waktu yang kondusif, agar kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak terhambat. Sebagai mana menurut Sementara itu, Imam Al-Khathib Al-Baghdadi berkata: "Ketahuilah, ada waktu-waktu tertentu untuk menghafal yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang ingin menghafal sesuatu. Waktu yang paling tepat untuk itu adalah waktu sahur."
- 3) Meminta bantuan kepada teman sebaya maupun senior untuk menyimak hafalan. Karena dalam memelihara hafalan Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan *tikrar* bersama. Sebagaimana menurut (Sadulloh, 2008) Seseorang penghafal Al-Qur'an perlu melakukan *tikrar* bersama dengan dua orang teman atau lebih. Dalam *tikrar* ini, setiap orang membaca materi *tikrar* yang sudah ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.

Kemudian solusi bagi guru tahfidz dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dengan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memiliki IQ lebih rendah serta membagi kelompok sesuai dengan kemampuan siswa dan mengontrol hafalan siswa. Kemudian cara guru tahfidz mencari solusi dalam menghadapi siswa yang mempunyai kemampuan menghafal atau IQ yang rendah yaitu dengan membedakan siswa tersebut sesuai dengan juz maupun tingkatan dalam menghafal dan melakukan pengawasan khusus agar siswa lebih terkontrol hafalannya. Sebagaimana menurut (Al Hafidz & Al Hafidz, 1994) menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah materi hafalan baru maupun untuk *muraja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah disetorkan sebelumnya.

Solusi guru yang diupayakan di MTs Darul Amien yang ada untuk mengatasi permasalahan sudah dilakukan semaksimal mungkin sehingga akan dapat mencapai tujuan atau target yang sudah direncanakan. Dengan demikian,

pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* akan lebih efektif dan siswa tidak akan merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul "Implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran tahun ajaran 2020-2021" menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran tahun ajaran 2020-2021 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - a. Perencanaan: Menciptakan sebuah program untuk mencetak siswa-siswi dengan bacaan Al-Qur'an yang baik, menyiapkan target hafalan, mentukan metode yang digunakan dalam program *Tahfidzul Qur'an* dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, absensi, dan jurnal penilaian.
 - b. Pelaksanaan:
 - 1) Pelaksanaan kegiatan: Kegiatan di dalam kelas diawali dengan do'a bersama sebelum memulai kegiatan *Tahfidzul Qur'an* di dalam kelas, membaca (*Bin-Nadhor*) bersama atau *muroja'ah* bersama, menyertorkan hafalan kepada guru tahfidz secara bergantian, dan sembil menunggu giliran siswa melakukan *sima'-menyima'* kan hafalan antar teman.
 - 2) Pengimplementasian metode *tikrar*: Membaca (*Bin-Nadhor*) secara berulang-ulang, mentahsin bacaan, menghafalkan ayat demi ayat hingga benar-benar lancar, menyertorkan hafalan kepada guru tahfidz, mengulang hafalan (*moroja'ah*) secara berulang-ulang, menggabungkan hafalan baru dan hafalan lama.
 - c. Evaluasi
 - 1) Evaluasi untuk kenaikan surat atau juz ada tiga tahap: tahap pertama surat *An-Nas* sampai surat *Ad-Dhuha*, tahap kedua dari surat *An-Nas* sampai surat *At-Thoriq* dan tahap ketiga dari surat *An-Nas* sampai *An-Naba'*. Tahapan-tahapan evaluasi tersebut dilakukan dengan menyertorkan hafalan satu kali duduk secara *bil Ghoib* dari setiap tahapan dengan lancar.

- 2) Evaluasi untuk wisuda: menyetorkan hafalan secara *bil Ghoib* Juz per Juz atau 1 juz dalam satu kali duduk kepada guru tahfidz dengan lancar.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran tahun ajaran 2020-2021.
 - a. Faktor pendukung: Suasana yang kondusif, memiliki *tahsin* yang baik, teman sebaya, motivasi, mushaf yang tidak berganti-ganti
 - b. Faktor penghambat:
 - 1) Faktor internal: keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, adanya rasa malas dan jemu karena padatnya rutinis, sukar menghafal yang bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
 - 2) Faktor eksternal: ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit, dan kesibukan dengan padatnya kegiatan pondok.
3. Solusi dari faktor penghambat dalam implementasi metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag-Gambiran tahun ajaran 2020-2021
 - a. Siswa: meningkatkan semangat menghafal dengan terus mentikrar bacaan dan hafalan, memanajemen waktu antara hafalan Al-Qur'an dan hafalan *nadhoman*, dan meminta bantuan kepada teman sebaya maupun senior untuk menyima'kan hafalan.
 - b. Guru tahfidz: memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memiliki IQ lebih rendah dengan membagi kelompok sesuai kemampuan siswa dan melakukan pengawasan khusus agar siswa lebih terkontrol hafalannya.

Daftar Rujukan

- Admin, A., & Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *TAMADDUN*, 18(2), 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>
- Al-Makhtum, S., & Iryadi, Y. (2016). *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena.
- Al Hafidz, A. W., & Al Hafidz, K. H. M. (1994). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Alfatoni, S. (2015). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198.

- Assalwa, M. U. (2017). Efektivitas Metode Tikrar dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang. *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Az-Zawawi, Y. A. F. (2010). Revolusi Menghafal Al-Qur'an. *Surakarta: Insan Kamil*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: pustaka setia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar, cet. ke-4. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Quran*. Yogyakarta: LliS Printing Cemerlang.
- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan Metode Tikrār Dalam Menghafal Al-Quran. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, 28(1), 15–29.
- ISKANDAR, I. (2015). *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karim, D. A., Muhammad, H. N., & Arifin, A. Z. (n.d.). Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Studia Quranika*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11.
- Qasim, A. (2014). *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*. Jundi Resources.
- Rohman, M. A. (2018). *Kejemuhan belajar pada siswa di sekolah dasar full day school*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rozaq, A., & Muhammmad, Y. Bin. (2004). Metode Praktis Menghafal Al-Quran. *Jakarta: Pustaka Azzam*.
- Sadulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Gema Insani.
- Setiana, E. (2019). Implementasi Metode Tikrar dalam Menghafal Al Qur" an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur" an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung. *Lampung: IAIN Metro*.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). Strategi Belajar Mengajar: Yogyakarta. *Penerit Ombak*.
- Tohari, H. (2014). *Al-Qur'an Tikrar (Tikrar Qur'an Hafalan)*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Ulum, R. M. (2019). *PENERAPAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ MENGGUNAKAN METODE MURAJA'AH, KITABAH, DAN SIMA'I DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Umar, U. (2017). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur" an Di SMP Luqman Al-Hakim. *TADARUS*, 6(1).
- Wahid, W. A. (2018). *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaktus.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R &*

D. Bumi Aksara.
Zakariyyah, A. (n.d.). usain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*.